

Memandang Perubahan Kurikulum sebagai Proses Penyempurnaan Pendidikan di Indonesia

Umi Wardah Septiani

Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

wardahseptiani.ws@gmail.com

Abstrak

Problematika mengenai pendidikan di Indonesia tidak kunjung menemukan solusi yang pasti terkait kurikulum yang sesuai dengan kondisi siswa dan sarana pendidikan. Kurikulum pendidikan selalu bergerak pada perubahan, perkembangan dan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi Indonesia saat ini. Pada proses perubahan ini Indonesia telah mengalami sepuluh periode perubahan dimulai dari tahun 1947 sampai 2013 yang diterapkan saat ini. Artikel ini menggunakan studi literature dengan melihat silsilah pergantian kurikulum yang akan dibedah indikator keberhasilan, kekurangan, dan kelebihan suatu kurikulum. Dalam sepuluh kurikulum akan digambarkan dinamika yang terjadi dan respon dari pelaksana itu sendiri. Data diperoleh dari studi literature dalam setiap kurikulum dan beberapa jurnal yang membahas mengenai dinamika kurikulum tersebut. Selain itu, disajikan pula persepsi penulis melihat dinamika tersebut. Dari data yang telah didapat, penulis mengupas gagasan yang terdapat pada masing-masing kurikulum serta menempatkan beberapa opini dari literature yang didapat. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan memaparkan hasil dari beberapa dinamika yang telah terjadi dengan membagikan beberapa gagasan dari penulis.

Kata Kunci : *Kurikulum, pendidikan, dinamika pendidikan*

Pendahuluan

Pendidikan tetap menjadi topik yang sering dibicarakan. Hal ini sejalan dengan bagaimana manusia mengembangkan peradabannya melalui proses berpikir. Proses tersebut dibantu dengan sistem pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan komponen penting bagi negara karena tertera dalam cita-cita negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan sendiri merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik dari berbagai aspek. Tetapi hal tersebut sering mengalami kesalahan pemahaman. Bahwa pendidikan hanya dilakukan melalui proses pengajaran dalam kelas. Padahal pendidikan dapat ditempuh dimanapun dalam bentuk beragam. Pengembangan potensi yang dimaksud merupakan perkembangan yang sejalan dengan nilai dalam masyarakat (Supardi, 2015). Pendidikan sebagai komponen penting ini akan tetapi selalu bertabrakan dengan dinamika sosial masyarakat. Hal ini dimaksudkan ketika bermunculan isu yang berkaitan dengan pendidikan. Seperti proses pengajaran yang bertolak belakang ataupun pemerataan pendidikan di Indonesia. Kondisi pendidikan dikatakan sedang gawat dan menjadi tanggung jawab lembaga terkait untuk lebih memperhatikan permasalahan pendidikan (Baswedan, 2014).

Indonesia dengan keragaman budaya dan wilayah yang beberapa masih sulit diakses. Kondisi tersebut memunculkan ketidakmerataan pendidikan dan distribusi

tenaga pendidik. Selain itu, kemiskinan masih menjadi penghalang kemajuan pendidikan. Meskipun sebenarnya pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan berupa bantuan bagi masyarakat miskin. Hal ini masih terkendala stigma yang menyatakan bahwa pendidikan formal sia-sia saja jika nasib masih tetap sama. Meskipun stigma ini tidak tertanam secara keseluruhan, tetapi realitanya dapat terlihat dalam kondisi saat ini. sistem pengajaran maupun materi keseharian yang disajikan lebih mengarah pada keilmuan yang dianggap kurang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan saja seperti rumus matematika mengenai algoritma, bermunculan stigma bahwa apa kegunaan algoritma dalam keseharian. Kebijakan mengenai penuntasan kemiskinan menjadi salah satunya. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan seperti sertifikasi guru, bantuan operasional sekolah dll (Raharjo, 2012). Selain itu, perubahan zaman menuju arah modernisasi yang pesat menjadikan sistem pendidikan perlu disesuaikan kembali (Mustari & Rahman, 2014). Mengingat pada era globalisasi diperlukan pula wawasan global yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan. pendidikan erat kaitannya dengan substansi pengajaran, dimana hal tersebut merupakan kurikulum. Dalam proses ini pemerintah telah mencoba mengembangkan pendidikan melalui kurikulum.

Kurikulum merupakan kumpulan materi yang substansinya wajib disampaikan dalam proses belajar melalui mata pelajaran maupun mata kuliah. Mutu pendidikan berkaitan dengan kurikulum, karena kurikulum yang disusun merepresentasikan bobot pendidikan. Kurikulum yang diterapkan perlu memiliki beberapa landasan, yaitu landasan filsafat, sosiologi dan psikologi (Kwartolo, 2002). Ketiga landasan tersebut perlu digunakan dalam proses penyusunannya. Hal ini dikarenakan manusia sebagai objek pelaksana memerlukan ketiga landasan tersebut. Dalam prosesnya, perubahan kurikulum yang lebih kearah pengembangan kurikulum sebelumnya diperlukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan pengembangan dan penyesuaian dengan kondisi saat itu.

Kurikulum Pendidikan Indonesia telah mengalami sepuluh periode perubahan. Periode ini terhitung dari tahun 1947 sampai 2013. Tentu dalam proses perubahan ini terdapat beberapa substansi yang masih dipertahankan ataupun yang diubah. Hal ini dilakukan dengan tujuan pengembangan. Dinamika perubahan kurikulum tentu berdampak langsung pada tenaga pendidik maupun siswa. Dampak-dampak perubahan ini perlu digali lebih lanjut demi pengembangan kurikulum selanjutnya. Manusia sebagai sasaran penerapan kurikulum memiliki ciri yang perlu dipertimbangkan dalam proses pengembangan. Karenanya perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai dinamika perubahan kurikulum. Tulisan ini bertujuan mengkaji hal tersebut untuk mengetahui bagaimana sistem pendidikan Indonesia melakukan penyempurnaan dalam beberapa periode perubahan.

Dinamika Perkembangan Kurikulum

Kurikulum memiliki empat dimensi yang berwujud yaitu kurikulum sebagai ide, rencana, proses, hasil (Ibrahim, 2012). Empat dimensi tersebut diterapkan dalam bentuk tahapan dimana ide dibentuk kemudian direncanakan dan diterapkan dalam proses hingga kemudian terdapat hasil. Kurikulum tidak bersifat tetap tapi dinamis karena memerlukan pengembangan seiring berjalannya waktu (Anwar, 2014). Akibat dari ciri kurikulum yang dinamis maka kurikulum juga memiliki prinsip yaitu *change and continuity* (Machali, 2014). Prinsip ini merupakan hasil dari perbaikan kurikulum

sebelumnya yang mencakup evaluasi dan berbagai kritik dalam penerapannya. Kemudian dalam proses penyempurnaan kurikulum yang telah berubah sepuluh periode akan tampak bagaimana evaluasi masing-masing dan ide baru yang dimunculkan. Hal ini dilakukan untuk proses penyempurnaan pendidikan. Sepuluh periode perubahan kurikulum dapat dikelompokkan dalam tiga periode yaitu pra kemerdekaan, pasca kemerdekaan, dan era reformasi. Ketiga periode tersebut dapat lebih meringkas penjelasan terkait dinamika perubahan kurikulum.

Periode pra kemerdekaan mengembangkan kurikulum dengan peran kolonial. Pendidikan dikembangkan dengan tujuan agar memiliki pegawai rendahan yang bisa baca tulis. Sasaran pendidikan juga hanya seputar para ningrat saja (Machali, 2014). Kolonial juga menitikberatkan pendidikan bukan hanya seputar baca tulis, tetapi juga dalam beberapa tingkatan dan fokus pembelajaran. Seperti pada tingkatan pendidikan tertinggi yang disebut *Algemene Midlebare School* atau AMS yang fokus pada pembelajaran dalam bidang kebudayaan, sastra dan ilmu alam. Sedangkan pada masa kekuasaan Jepang, sistem pendidikan juga berubah menjadi fokus pada militeristik untuk membantu pertahanan.

Periode pasca kemerdekaan dibatasi dengan masa reformasi 1998. Dalam periode ini, kurikulum mengalami beberapa perubahan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, dan 1994. Banyaknya periode perubahan ini menandakan negara menjadi fokus pada pengembangan pendidikan. Pada proses pengembangan dari 1947 menekankan pada pendidikan karakter terkait cara bersosialisasi dengan masyarakat hingga dapat menumbuhkan kesadaran bela negara. Tahun 1952 lebih menitikberatkan pada pembentukan beberapa rincian pembelajaran yang memposisikan guru sebagai sentral karena substansi yang disampaikan ada pada tenaga kerja pendidik. Rincian pembelajaran tersebut tetap dikaitkan dengan proses kehidupan sehari-hari. Tahun 1964 pengembangan pada pendidikan jenjang Sekolah Dasar atau SD yang fokus pada akademik. Pada tahun 1968 pengembangan fokus pada kecerdasan yang lebih teoritis dan tidak fokus menghubungkan dengan fakta lapangan. Rencana pembelajaran yang lebih sistematis dengan guru sebagai perencana diterapkan dalam kurikulum tahun 1975. Sedangkan periode 1984 kurikulum dikembangkan untuk fokus pada proses pembelajaran yang sesuai dengan jenjangnya. Tetapi karena timbul kritik dan kurang sesuai kurikulum dengan kondisi maka pada periode terakhir diperbaiki. Tahun 1994 yang merupakan periode terakhir pasca kemerdekaan lebih fokus pada penyelesaian soal dan masalah. Sekolah yang fokus pada pengembangan skill yaitu STM (Sekolah Teknik Menengah) juga dibentuk pada tahun ini.

Transisi pengembangan kurikulum pada era pasca kemerdekaan terkadang mengulangi konsep yang telah diterapkan sebelumnya. Selain itu, pengembangan juga melibatkan banyak kritik dari pelaku maupun masyarakat. Ketika semua perubahan digabungkan dan dikemas lebih baik maka jika direfleksikan merupakan bentuk sistem pendidikan saat ini. Pada era reformasi merupakan era yang membawa dampak cukup besar bagi pendidikan. Pasalnya pada era ini ujung tombak pengembangan pendidikan yang lebih sistematis dan mencakup keseluruhan telah terbentuk. Era ini memiliki tiga perubahan kurikulum yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi pada tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan kurikulum 2013. Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK fokus pengembangan pada bagaimana tingkatan pencapaian kompetensi siswa. Sedangkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP

pengembangan fokus pada guru yang membuat standar kompetensi. Penyusunan tersebut dilakukan dengan pertimbangan potensi dan keadaan daerah masing-masing. Kurikulum diterapkan cukup lama karena memang pelaksanaan yang disesuaikan hingga lebih berhasil pada proses masing-masing. Tetapi hal tersebut dikembangkan lagi dalam kurikulum 2013 atau K13 yang fokus pada keseimbangan antara kognisi dan perilaku. Pada dasarnya juga memfokuskan pada pendidikan agama dan budi pekerti agar siswa dapat berperilaku sesuai norma dan tetap cerdas akan pengetahuan. Dinamika perubahan pada era tersebut memperlihatkan perbedaan yang lebih kontras meskipun dalam masing-masing kurikulum tetap membawa penerapan kurikulum sebelumnya. Perbedaan tersebut lebih mengarah pada perencanaan dan fokus pengembangan pada siswa.

Kondisi Kurikulum Saat Ini

Kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini pada mulanya mendapat banyak kritik. Selain itu, penerapan yang tidak merata juga terlihat, bahwa beberapa sekolah masih memilih menerapkan kurikulum sebelumnya. Pengembangan dilakukan dengan penyeimbangan antara *hard skill* dan *soft skill* (Machali, 2014). Kurikulum ini lebih menitikberatkan pada keaktifan siswa, karena mereka merupakan subjek utama. Tenaga pendidik lebih diposisikan sebagai pemantik yang menyajikan beberapa pengetahuan. Dari hal tersebut siswa diharuskan mengkonstruksikan dan mengolah menggunakan ilmu pengetahuan yang telah didapat. Siswa diuntut aktif dalam memahami fenomena yang mereka kaitkan sendiri dengan ilmu pengetahuan yang didapat. Tentu saja bentuk pembelajaran seperti ini merupakan terobosan baru mengingat pada proses perubahan kurikulum sebelumnya lebih fokus pada peran guru. Guru yang merencanakan, menyiapkan, dan menyampaikan pada siswa secara keseluruhan.

Guru pada kurikulum ini memberikan kesempatan yang lebih bagi peserta didik untuk lebih aktif mencari dan mengeksplorasi. Pada sistem ini peserta didik yang aktif dapat berkembang dari segi kognitif maupun sikap dan berargumentasi. Pada bentuk penilaiannya, siswa tidak hanya dinilai atas hasil akhir atau evaluasi. Penilaian juga mengkomparasikan bagaimana siswa berproses didalam kelas. Penilaian semacam ini membutuhkan waktu yang lebih lama dan data yang detail, tetapi dapat membantu siswa lebih tertuntun untuk menyadari potensi. Dalam kurikulum ini juga menekankan pada pendidikan karakter. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat menjadi generasi yang cerdas sekaligus berkarakter dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter bukan hanya meliputi mana yang baik dan buruk, tetapi lebih pada bagaimana peserta didik mampu memiliki kesadaran dan kepedulian dalam melakukan kebaikan di kehidupan bermasyarakat (Harun, 2013). Perubahan kurikulum yang disempurnakan dari periode awal berdirinya pendidikan di Indonesia memberikan pandangan bahwa memang betul jika pendidikan bersifat dinamis. Kurikulum yang berjalan saat ini memberikan gambaran bahwa yang dikembangkan dari sisi manusia bukan hanya ilmu pengetahuan, melainkan karakter dalam bermasyarakat.

Pengembangan Kurikulum Dan Manusia

Pengembangan kurikulum yang ada hingga saat ini menunjukkan transisi menuju kurikulum yang lebih ideal pada masanya. Kurikulum dikembangkan dengan melihat beberapa aspek yang sedang berlaku pada tahun tersebut. Tetapi pada proses pengembangannya, kurikulum yang lebih banyak menyorot pada karakteristik manusia

dan lebih melihat secara lebih dalam bagaimana manusia berada pada puncak kurikulum yang sedang berlaku saat ini. Tetapi hal yang disayangkan ketika pada tahun 2006 telah menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan wilayah. Justru saat ini kurang dikembangkan padahal dalam prosesnya ini dapat lebih mengembangkan pendidikan dalam suatu wilayah. Mengingat terdapat perbedaan akses ataupun kemampuan dalam ketersediaan tenaga kerja pendidik dan alat pendukung pembelajaran. Konsep semacam itu dapat mengurangi ketidakmerataan pendidikan di Indonesia mengingat jika disesuaikan dengan kemampuan masing-masing daerah maka pendidikan dapat menjangkau secara lebih rata.

Manusia merupakan makhluk hidup, manusia adalah makhluk berpikir, dan manusia adalah makhluk bebas merupakan ketiga konsep manusia yang ditulis oleh Hipolitus Kristoforus Kewuel dalam jurnal berjudul Sistem Pendidikan Nasional dan Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Antropologi. ketiga konsep tersebut dapat memberikan gambaran bagaimana pendidikan dapat disesuaikan dengan manusia. Manusia sebagai makhluk hidup yang perlu dianggap bukan sebagai benda mati sehingga pendidikan perlu memanusiakan manusia (Kewuel, 2016). konsep tersebut dapat digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum karena dalam penyusunannya dapat melihat manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki ke khas an hingga pendidikan dapat lebih memanusiakan.

Manusia sebagai makhluk berpikir merupakan proses manusia yang dapat mengolah pengetahuan dan diproses. Dalam konsep ini terlihat sudah sesuai dengan penerapan kurikulum 2013 yang mengutamakan peserta didik menjadi aktif mengolah dan berproses. Pada konsep terakhir yaitu manusia adalah makhluk bebas, bahwa manusia memiliki akal untuk menentukan mana yang akan ia pilih dalam hidupnya. Dalam sistem pendidikan maka ia diperlukan untuk memberikan gambaran dan wawasan, baru pilihan akan dibebaskan pada manusia. tetapi pada realitanya pendidikan lebih memberikan hal-hal yang harus ia lakukan seperti bentuk lingkaran dimana manusia tidak bisa keluar dari lingkaran pendidikan tersebut. Pendidikan harus lebih menekankan pada memberi gambaran arah dimana peserta didik akan menentukan pilihan masing-masing. Ketiga konsep tersebut dapat digunakan untuk melakukan pengembangan kurikulum, mengingat manusia merupakan pelaksana kurikulum. Pendidikan yang ideal bukan hanya yang disesuaikan dengan kondisi zaman tetapi juga disesuaikan dengan kualitas manusia sebagai manusia.

Simpulan

Pendidikan dengan segala permasalahannya perlu untuk tetap dibicarakan, mengingat sifatnya yang dinamis. Pembahasan mengenai dinamika perubahan kurikulum dapat menjadi bahan evaluasi bagi kurikulum selanjutnya. Bahwa penyempurnaan pendidikan perlu berkaca pada hal yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat memperlihatkan letak kekurangan dan sesuatu yang berhasil diterapkan dan perlu untuk diterapkan kembali. Dalam dinamikanya, hal tersebut memang tampak tetapi terkadang bentuk yang telah progressive diterapkan justru dilupakan. Pada proses pengembangan kurikulum juga perlu mempertimbangkan kualitas manusia sebagai pelaksana kurikulum dalam mensukseskan pendidikan. bentuk penyempurnaan yang evaluatif juga perlu mempertimbangkan berbagai aspek. Selain pada aspek kekurangan sebelumnya, maka aspek penyesuaian dengan kondisi wilayah terkait kesediaan tenaga pendidik

maupun fasilitas juga perlu lebih diperhatikan dalam proses penyempurnaan pendidikan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anwar, R. (2014). Hal-hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013 . *Humaniora*.
- Baswedan, A. (2014). Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia. In The Emergency of Indonesian Education. *Baswedan, A. R. (2014, December). Gawat darurat pendidikan di Indonesia. In The Emergency of IndonA paper delivered at the meeting between Ministry and Head of Education Offices Indonesia-wide in Jakarta, on December (Vol. 1).*
- Harun, C. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter . *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Ibrahim, R. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kewuel, H. K. (2016). Sistem Pendidikan Nasional dan Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Antropologi. *Erudio Journal of Educational Innovation*.
- Kwartolo, Y. (2002). Catatan Kritis Tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan Penabur*.
- Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mustari, M., & Rahman, M. (2014). Manajemen Pendidikan.
- Raharjo, S. (2012). Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*.
- Supardi, U. (2015). Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*.